

**PESAN MORAL PADA PERTUNJUKAN REJUNG
DI KECAMATANPULAU BERINGIN
SUMATERA SELATAN**

TESIS



diajukan oleh:

**Silo Siswanto
NIM. 122 111 08**

**Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2015**

**PESAN MORAL PADA PERTUNJUKAN REJUNG
DI KECAMATANPULAU BERINGIN
SUMATERA SELATAN**

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Pengkajian Musik Nusantara



diajukan oleh:

**Silo Siswanto
NIM. 122 111 08**

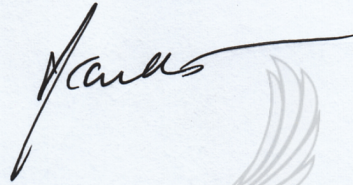
**Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

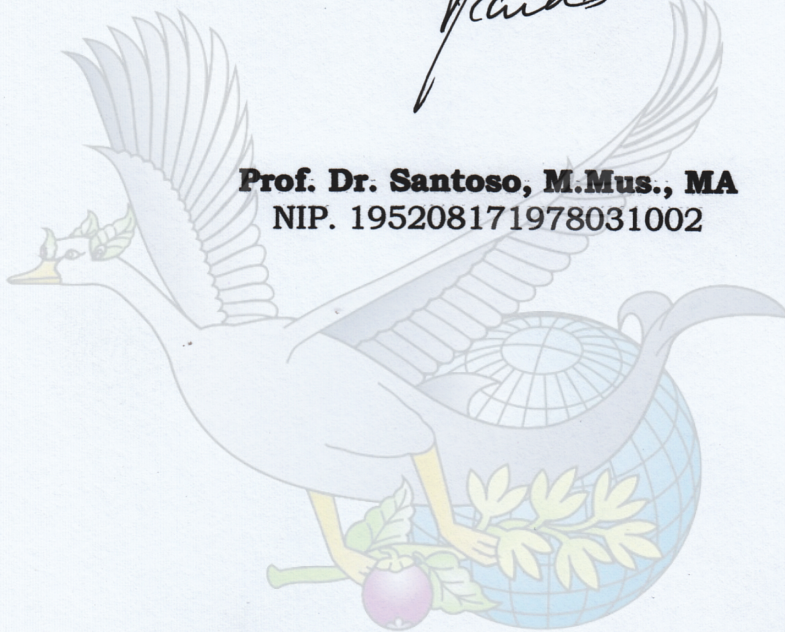
Disetujui dan disahkan oleh pembimbing

Surakarta, 14 September 2015

Pembimbing



Prof. Dr. Santoso, M.Mus., MA
NIP. 195208171978031002



TESIS

**PESAN MORAL PADA PERTUNJUKAN REJUNG
DI KECAMATAN PULAU BERINGIN
SUMATERA SELATAN**

dipersiapkan dan disusun oleh

Silo Siswanto

122 111 08

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 14 September 2015

Susunan Dewan Penguji
Ketua Dewan Penguji,

Pembimbing

Ketua Dewan Penguji

Prof. Dr. Santosa, M.Mus., M.A **Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn**

Penguji Utama

Prof. Dr. T.S. Suparno, S.Kar., M.S

Tesis ini telah diterima
Sebagai salah satu persyaratan
memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn.)
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 14 September 2015

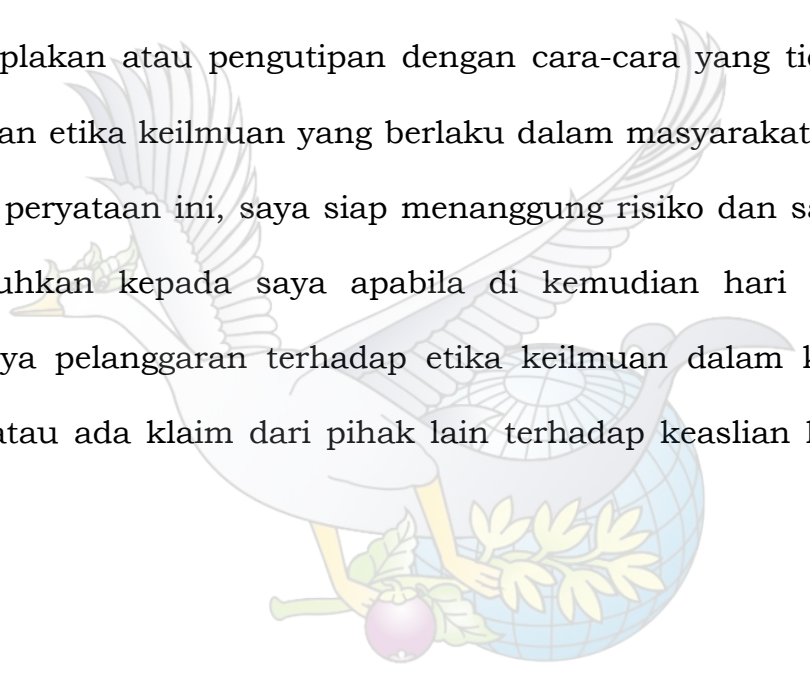
Direktur Pascasarjana



Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn
NIP. 197106301998021001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “PESAN MORAL PADA PERTUNJUKAN REJUNG DI KECAMATAN PULAU BERINGIN SUMATERA SELATAN”, ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.



Surakarta, 14 September 2015

Yang membuat pernyataan

Silo Siswanto
NIM. 122 111 08

ABSTRAK

PESAN MORAL PADA PERTUNJUKAN REJUNG DI KECAMATAN PULAU BERINGIN SUMATERA SELATAN, Silo Siswanto 2015, xiv, dan 177 halaman, Tesis S-2, Program Studi Pengkajian Seni Musik Pascasarjana.

Rejung merupakan seni pertunjukan rakyat —musik—, di mana teksnya berbentuk pantun yang disenandungkan bersama dengan permainan gitar, *piol* —berbentuk seperti biola— dan *dambus*. Munculnya *rejung* bermula dari kesenian *ta'dut* dan *sardudun*. Penelitian ini bertujuan: (1) Menjelaskan bentuk *rejung* sebagai penyampai pesan moral; (2) Menjelaskan sumber pesan moral dalam pertunjukan *rejung* diperoleh; (3) Menjelaskan pemahaman masyarakat terhadap pesan moral dalam pertunjukan *rejung*.

Tersampainya pesan moral sangat dipengaruhi oleh lima hal, yakni: (1) diketahuinya sumber dan isi pesan; (2) internalisasi pemahaman; (3) budaya masyarakat penerima pesan moral serta di mana pertunjukan *rejung* dipentaskan; (4) cara pesan moral digarap secara musikal; (5) sajian pertunjukan *rejung* dipresentasikan. Apabila seluruh lapisan tersebut diimplementasikan secara bertahap dan konsisten maka, pesan moral dapat tersampaikan kepada masyarakat penonton atau pendengar dengan baik.

Data yang digunakan yakni data kualitatif. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara, observasi dan peninjauan pustaka. Sedangkan untuk mendapatkan data audio, dilakukan dengan cara perekaman, hasilnya digunakan untuk mendapatkan data transkripsi. Analisis data dipaparkan secara deskriptif analisis. Proses analisis ditekankan pada konsep 'pesan moral'. Penekanan tersebut dilakukan dengan cara mengidentifikasi jenis pesan moralnya. Setelah diketahui jenis pesan moral selanjutnya menghubungkan pesan tersebut dengan realitas pertunjukan *rejung* dan realitas budaya masyarakat pendukungnya.

Hasil penelitian yang diperoleh (1) pengemasan pesan tidaklah bersifat tunggal, yakni yang hanya mengandalkan makna sajian pantun yang melekat pada lagu, melainkan juga memanfaatkan sajian musik hingga akhirnya pesan tersebut tersajikan secara estetis; (2) pesan moral dalam *rejung* adalah proses transmisi atau penerusan nilai-nilai berharga dalam hidup yang bersumber pada adat istiadat dan hukum agama; (3) pemahaman masyarakat terhadap pertunjukan *rejung* tidak terlepas dari cara mereka memandang *rejung* dan memanfaatkannya.

Kata Kunci: Rejung – Pesan Moral – Adat Istiadat – Agama

ABSTRACT

PESAN MORAL PADA PERTUNJUKAN REJUNG DI KECAMATAN PULAU BERINGIN SUMATERA SELATAN, Silo Siswanto 2015, xiv, and 177 pages, Thesis S-2, Departement Of Music Studies Master Degree Program.

Rejung is folk music, where the text in the form of poetry is hummed along with the guitar shaped instrument like *biola*, *piol* or *dambus*. *Rejung* emerges from the stems of art *ta'dut* and *sardudun*. The aim of this study is to: 1. explain *rejung*; 2. describe the moral message in *rejung*; 3. explain people's understanding of the moral message in *rejung*.

Understanding of the moral message is strongly influenced by the following five factors: 1. knowledge of the source and the content of the message; 2. internalization of the understanding; 3. culture of the recipients; 4. how the moral message is embedded in music; 5. the presentation of *rejung* performances. If all these are gradually and consistently implemented then the moral messages can be well conveyed to the audience.

Research is based on qualitative data. Qualitative data obtained through interviews, observation and review of the literature. Audio data is first recorded, then transcribed. Collected data is presented in descriptive analysis. The analysis is focusing on the moral message. The emphasis is on identifying the type of moral messages. After identifying the types of moral message, the messages are connected to the actual *rejung* show and to the cultural realities of the supporting community.

Research results obtained: 1. the packaging of the message is not singular, meaning that it does not only rely on the poem attached to the music, but also how the music is used to deliver the message in an aesthetic performance; 2. moral message in *rejung* is the process of transmitting or forwarding precious values of life which are based on customs and religious law; 3. people's understanding of the *rejung* show is not separated from the way they view and use *rejung*.

Keywords: *rejung* – morals – religious – customs.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya haturkan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga tesis yang berjudul “Pesan Moral Pada Pertunjukan Rejung di Kecamatan Pulau Beringin Sumatera Selatan” dapat terselesaikan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam pengantar ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang turut serta dalam membantu dan mendorong terselesainya penelitian ini. Di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Direktorat Perguruan Tinggi (DIKTI) yang telah memberikan beasiswa On Going selama satu tahun dalam proses belajar di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta beserta staf dan jajarannya.
3. Prof. Dr. Santoso, M.Mus., MA., P.Hd selaku pembimbing tesis yang sangat membantu dalam penyelesaian tesis.
4. Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn. selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta sekaligus Ketua Penguji atas saran dan masukannya.
5. Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar, M.S. selaku Penguji Utama atas masukannya.

6. Dr. Slamet, M.Hum., selaku Ketua Program Studi S2 Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
7. Prof. Dr. Rustopo, S. Kar., M.M., selaku Pembimbing Akademik.
8. Bapak/Ibuk dosen Isi Surakarta yang telah memberikan materi selama perkuliahan berlangsung.
9. Kedua orang tua ku, Bapak Rohmat Almarhum dan Ibuk Karimah Almarhummah. Kakak ku; Nurhayati almarhummah dan keluarga, Masa Sekeluarga, Suprayadi sekeluarga, Kartini Sekeluarga, Edy Sandito sekeluarga, Ardanila Sekeluarga dan Kartika Almarhum berkat perjuangan dan doanya memberikan spirit hidup hingga saya dapat menikmati bangku perkuliahan.
10. Istri ku tercinta Rani Puspita Dewi beserta anak ku Farid Atallah Al-habsyi yang tidak henti-hentinya memberikan spirit, Kedua Bapak Ibuk Mertua dan keluarga besar dari istri ku atas dukungan dan doanya dalam menyelesaikan studi Pascasarjana Isi Surakarta.
11. Nara Sumber dari Kecamatan Pulau Beringin seperti; Ahmad Kordin, Bugardin, Idirman, Rasid, Samrun, Sasman Hadi, Sulmani, Tukup, Yasudin. Pengetahuan dan pemahaman tentang pesan-pesan moral suku semende yang telah mereka jelaskan dengan rinci sehingga tulisan ini bisa terselesaikan.

12. Teman-teman dosen Universitas PGRI Palembang Sumatera Selatan yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu-persatu atas sumbangsih pemikiran maupun material.
13. Teman-teman Wisma Yuliana; Dolly, Amor, Ayiph, Gempur, Suep, Bondan, Henda, Kiswanto, Imo, Galang, Satrio, Sengky atas sumbangsih pemikiran dan spiritnya dalam komunitas Pengangguran Sehat (PS).
14. Mahasiswa S1 Univ PGRI Palembang yakni Riki, Miko, Ryan, Fero, Fina, Sutri, Nander, Mulia dan Yudi Gimbal yang telah membantu dalam penelitian ini.

Akhirnya, penulis berharap tesis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para pembaca khususnya serta masyarakat adat suku Semende.

Surakarta, 14 September 2015

Silo Siswanto

DAFTAR ISI

JUDUL	
PERSETUJUAN	
PENGESAHAN.....	
PERNYATAAN	
ABSTRAK	
ABSTRACT	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	
B. Rumusan Masalah	
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	
C.1. Tujuan.....	
C.2. Manfaat	
D. Tinjauan Pustaka	
E. Landasan Konseptual	
F. Metode Penelitian.....	
1. Studi Pustaka	
2. Observasi	
3. Wawancara	

4. Metode Analisis Data	
G. Sistematika Penulisan	
BAB II : REJUNG DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT	
ADAT SUKU SEMENDE	
A. Asal Mula <i>Rejung</i>	
B. Tradisi Rejung dalam Kehidupan Masyarakat Adat Suku Semende.....	
C. Pandangan Masyarakat Adat Suku Semende Terhadap Pertunjukan Rejung...	
BAB III : BENTUK PERTUNJUKAN REJUNG DI	
KECAMATAN PULAU BERINGIN SUMATERA SELATAN.....	
A. Deskripsi Pertunjukan Rejung	
1. Pemain	57
2. Arena dan Waktu Pertunjukan	58
3. Penggunaan Alat Musik	60
B. Bentuk Musik Pada Pertunjukan Rejung	
C. Pantun dan Kalimat Musik Sebagai Struktur Pembentuk Rejung	
D. Konsep Gotong Royong Pada Pertunjukan Rejung	

BAB IV: PESAN MORAL PADA PERTUNJUKAN	
REJUNG.....	
A. Definisi Pesan Moral	
B. Sumber Pesan Moral	
1. Adat Istiadat	116
2. Agama Islam.....	121
C. Pesan Moral dalam Dimensi Musik	
D. Pesan Moral dalam Adat Istiadat	
E. Pesan Moral dalam Agama Islam	
BAB V: KESIMPULAN	
KEPUSTAKAAN	
DAFTAR NARASUMBER	
GLOSARIUM	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

- Gambar 1. Proses Penyampaian Pesan Moral Pada Perunjukan Rejung.....
- Gambar 2. Alat Rekam *Zoom Handy Record Seri H1* (Sumber: Dokumentasi Silo Siswanto 2015).....
- Gambar 3. Peta Lokasi Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Provinsi Sumatera Selatan (Sumber: www.wikimap.com).....
- Gambar 4. Alat Musik Gambus, Gitar *Piol* dalam *Rejung* (Sumber: Dokumen Silo Siswanto 2014)
- Gambar 5. Struktur Rejung
- Gambar 6. Struktur Rejung Pada Lagu Berjudul “Usul Seminggu”
- Gambar 7. Catatan Berisi Catatan Pesan Moral yang digunakan dalam Rejung (Sumber: Dokumentasi Silo Siswanto 2014).....
- Gambar 8. Tafsir Seniman Rejung Terhadap Kisah Ibu dan Anak yang Disimbolisasikan dalam Penamaan Dawai Pada Gitar (Sumber: Dokumentasi Silo Siswanto 2014).....
- Gambar 9. Atap Pangkul Rumah Buatan Laki-Laki (Sumber: Dokumentasi Silo Siswanto 2014).....
- Gambar 10. Atap Gelumpai Rumah Buatan Wanita (Sumber: Dokumentasi Silo Siswanto 2014).....
- Gambar 11. Struktur Atap Buatan Laki-laki (Sumber: Dokumentasi Silo Siswanto 2014).....
- Gambar 12. Struktur Atap Buatan Perempuan (Sumber: Dokumentasi Silo Siswanto 2014).....

Tabel 1.	Teks Pantun Berjudul Elok Adat Semende.....
Tabel 2.	Teks Pantun Berjudul Tungguan Adat Semende
Tabel 3.	Teks Pantun Berjudul Usul Seminggu
Tabel 4.	Teks Pantun Berjudul Hayat.....
Tabel 5.	Teks Pantun Berjudul Kunci Surga.....



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moralitas sebagaimana yang diakui oleh Plato adalah sebuah prinsip yang mengilhami dan mendorong kita untuk merealisasikannya dalam sebuah cita-cita, tindakan, dan kehidupan kita (Haque, 2003: 1). Sedangkan moral sendiri adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat-sifat, corak-corak, maksud-maksud, pertimbangan-pertimbangan yang secara layak dapat dinyatakan baik-buruk dan benar-salah (Poerbakawatja, 1976: 186). Pesan moral dengan demikian merupakan upaya penyampaian nilai-nilai hidup manusia yang dibutuhkan untuk menjaga terciptanya harmoni sosial. Adapun fenomena yang dijumpai pada masyarakat Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Provinsi Sumatera Selatan dan terutama adalah suku Semende, adalah digunakannya pertunjukan *rejung* sebagai sarana penyampai pesan moral.

Rejung merupakan seni pertunjukan rakyat —musik—, di mana teksnya berbentuk pantun yang disenandungkan bersama dengan permainan gitar, *piol* —berbentuk seperti biola— dan *dambus*. Penggunaan istilah *rejung* selaras dengan pengertiannya

yakni berarti ‘pantun’. Menurut Kordin *rejung* merupakan pantun yang disenandungkan (Kordin, Wawancara, 06 Februari 2014). Bentuk sajian pertunjukan *rejung* ada dua macam. Pertama, berbentuk gitar tunggal, yakni permainan *rejung* dibawakan oleh satu orang, pemain gitar biasanya sekaligus berperan sebagai penembang atau penyanyi dan ada juga penembangnya bukan dari pemain gitar. Kedua, *rejung* dimainkan secara bersama atau disebut dengan istilah *setebak*. Umumnya, di dalam sajian pertunjukan *rejung*, pantun yang dilantunkan diulang dua sampai tiga kali setiap barisnya. Repetisi teks pantun memperlihatkan bahwa, pesan yang terdapat di dalam pantun senantiasa menjadi hal utama dalam sajian pertunjukannya.

Kehadiran pesan moral dalam pertunjukan *rejung* diambil dari dua sumber yakni, berasal dari pesan keagamaan dan adat istiadat. Adapun di dalam sumber keagamaan pesan moral yang disampaikan adalah perintah tentang menunaikan rukun Islam dan rukun iman, serta puji-pujian kepada Rasulullah dan Allah SWT. Pada sumber adat istiadat pesan moral yang disampaikan terkait dengan kesopanan terhadap orang yang lebih tua, sebaya dan terhadap anak-anak, kemudian menghargai orang pintar—ulama— dan toko adat, serta aturan muda-mudi dalam bergaul—percintaan.

Pertunjukan *rejong* tidak hanya dipandang sebagai wujud yang mengandung pesan, tetapi lebih dari itu turut pula digunakan sebagai media dalam mengemas pesan dalam pertunjukan. Pengemasan pesan tidaklah bersifat tunggal, yakni yang hanya mengandalkan makna sajian pantun yang melekat pada lagu, melainkan juga memanfaatkan sajian musik hingga akhirnya pesan tersebut tersajikan secara estetis. Aspek musik dan pantun adalah dua hal yang menjadi material yang digunakan dalam menyampaikan pesan moral di pertunjukan *rejong*. Hal ini memperlihatkan bahwa musik telah menjadi bagian penting dalam mengkonstruksi pesan, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian dapat dikatakan aspek musik serta pantun menjadi realitas empiris yang digunakan seniman *rejong* dalam mengemas pesan moral dan menyampaikannya kepada masyarakat penontonnya.

Pesan moral secara instrinsik mengandung nilai-nilai yang diyakini sebagai penentu arah hidup yang lebih baik, bahkan berpeluang digunakan untuk melakukan perbaikan moral. Perbaikan moral yang dimaksud turut didukung oleh hukum moral yang identik dengan adat kebiasaan dari masyarakat Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Provinsi Sumatera Selatan dalam hal ini adalah suku Semende. Sajian musik meskipun memiliki pengaruh dalam ‘mengemas’ pesan moral, namun perlu dicermati bahwa hakekat penyampaian

pesan moral dalam bidang kesenian bukan terletak dalam penyesuaiannya dengan norma citarasa –estetik– yang paling menonjol, melainkan terletak dari apa “yang seharusnya terjadi” di atas realitas sosial tempat kita hidup (Frondizi, 2007: 37). Dapat dikatakan, bahwa pesan moral yang dikemas secara estetis tetap saja berpengaruh terhadap terbentuknya pemahaman nilai-nilai yang disampaikan. Hal ini disebabkan pada ruang lingkup estetik, emosional juga turut terlibat. Kasus yang dapat dijumpai adalah menangisnya seorang penonton yang menyaksikan pertunjukan *rejong* ketika disajikan. Penonton menangis karena cerita yang disajikan bertemakan kematian. Realitas ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai moralitas telah masuk hingga mempengaruhi aspek mental.

Dampak pesan moral ini pun turut dipahami senimannya, bahwa pertunjukan *rejong* secara empiris bukan hanya menyampaikan kesenangan estetis, melainkan digunakan pula sebagai upaya untuk menginterpretasi kehidupan yang selanjutnya disampaikan melalui pesan moral dan dikemas secara musikal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sesuatu yang benar-benar indah dan mulia pada diri manusia adalah terletak pada kualitas moral dan spiritualnya (Haque, 2003: 119). Pemaparan di atas menegaskan bahwa ‘pesan moral’ merupakan perspektif yang hendak digunakan dalam penelitian ini. Adapun

persoalan yang hendak diungkap terurai pada pemaparan sub-bab rumusan masalah berikut ini.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada pemaparan latar belakang di atas maka, penelitian ini mengajukan persoalan yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1. Bagaimanakah bentuk pertunjukan *rejong* sebagai penyampai pesan moral?
2. Darimanakah sumber pesan moral dalam pertunjukan *rejong* diperoleh?
3. Bagaimanakah pemahaman masyarakat terhadap pesan moral dalam pertunjukan *rejong*?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

C.1.Tujuan.

1. Menjelaskan bentuk *rejong* sebagai penyampai pesan moral.
2. Menjelaskan sumber pesan moral dalam pertunjukan *rejong* diperoleh.
3. Menjelaskan pemahaman masyarakat terhadap pesan moral dalam pertunjukan *rejong*.

C.2. Manfaat.

1. Bagi dunia akademik, penelitian ini bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan kebudayaan musik Melayu terutama dalam perspektif pesan moral.
2. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai prinsip-prinsip dasar garap musikal dalam hubungannya dengan penyampaian pesan moral dalam musik *rejong*.
3. Bagi masyarakat di Kecamatan Pulau Beringin, diharapkan hasil penelitian ini memberikan kesadaran kolektif pentingnya nilai-nilai moral yang dimilikinya, sehingga dampaknya mampu menjaga dan mempertahankan keselarasan hidup antar sesama.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan perspektif ‘pesan moral’ khusus dalam pertunjukan *rejong* sampai saat ini belum pernah dilakukan. Namun apabila melihat dan menelusuri penelitian sebelumnya penggunaan perspektif ‘pesan moral’ memang dapat dijumpai. Meskipun dapat dijumpai, penelitian ini tetap berusaha untuk menjaga keaslian penelitian dengan tetap menentukan perbedaan-perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Adapun untuk dapat menentukan perbedaannya dengan jelas, penelitian ini

menggunakan dua perspektif pokok sebagai dasar pijakan tinjauan pustaka. Keduanya yakni (1) perspektif moral; dan (2) perspektif agama. Penggunaan kedua perspektif tersebut disebabkan keduanya secara kontekstual menjadi bingkai utama dalam penelitian ini. Dikatakan sebagai bingkai utama karena *rejung* secara kontekstual —seperti yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah sebelumnya— mengandung bahasan atas kedua perspektif tersebut. Sehingga perlu digali sampai sejauh mana peneliti sebelumnya mengkaji dan mengungkap persoalan kedua perspektif tersebut. Melalui cara ini diharapkan kajian atas “Pesan Moral Pada Pertunjukan Rejung di Kecamatan Pulau Beringin Sumatera Selatan” secara sistematis dapat diketahui perbedaannya dengan penelitian terdahulu.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Umar Sidik tahun 2010 berjudul “Cerita Anak Pada Majalah TK Islam: Analisis Tema dan Pesan Moral serta Kontribusi Nilai Cerita pada Pembelajaran Anak TK”. Tesis S2, UNY. Penelitian Umar membahas mengenai bentuk penyajian cerita yang terdapat pada majalah TK Islam, tema dan pesan moralnya, serta kontribusi cerita dalam pembelajaran di TK Islam.

Pada perspektif moral, penelitian Umar mengungkap aspek pesan moral yang terkandung di dalam cerita anak pada majalah TK Islam dan pembahasannya dihubungkan dengan pembelajaran.

Umar berpendapat melalui penggarapan cerita yang dikemas menggunakan media gambar, serta kemampuan bercerita guru dalam menyampaikan cerita secara naratif dalam pembelajaran membuat anak lebih mudah dalam menangkap pesan moralnya.

Adapun pada perspektif agama, Umar berpendapat bahwa nilai-nilai religiusitas yang terdapat pada majalah TK Islam turut memberikan pengaruh atas pembentukan karakter pribadi yang Islami. Umar menyimpulkan bahwa melalui pengintegrasian pesan moral dengan agama yang dikemas dalam dua bentuk cerita yakni narasi dan komik strip, mampu membangun emosi, intelektual, imajinasi dan fantasi, rasa keindahan, semangat religiusitas, penanaman wawasan multikultur, serta penanaman kepribadian. Kedua perspektif yang dipaparkan Umar tersebut tidak menyinggung sama sekali mengenai sumber pesan moral, dan bahkan tidak menyinggung bagaimana pesan moral tersebut dihubungkan dengan adat istiadat. Pada sisi inilah penelitian Umar berbeda dengan penelitian ini.

Kedua, penelitian yang dilakukan Inarotuzzakiyati Darojah tahun 2013 berjudul “Nilai-Nilai Moral Dalam Novel 5 Cm (Kajian Semiotik Roland Barthes)” tesis S2, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Pada perspektif moral, Darojah memfokuskan pengamatannya pada nilai-nilai moral yang ada dalam novel 5 cm. Darojah berpendapat nilai-nilai moral tersebut

mampu menjadi motivasi untuk menggapai impian dalam kehidupan. Nilai moral tersebut di antaranya nilai moral yang melekat dalam dirinya sendiri, seperti jujur, kerja keras, rasa ingin tahu dan mencintai ilmu pengetahuan, selain diri sendiri terdapat nilai moral yang menyangkut hubungannya dengan orang lain seperti tanggung jawab sosial, patuh terhadap aturan sosial.

Darajah dalam melakukan analisis menggunakan perspektif semiotika dan dihubungkan dengan pesan moral, sehingga secara tegas perspektif agama tidak disinggung. Hal ini cukup beralasan karena kajian atau wilayah penelitian Darajah lebih cenderung ke seni sastra. Apa yang dikaji pun berupa sastra populer yang tidak menyinggung secara khusus perspektif agama dalam sastra. Tinjauan ini menunjukkan bahwa kajian yang dilakukan Darajah cukup berbeda dengan penelitian ini dan perbedaannya adalah terletak pada domain kajiannya. Darajah berada di wilayah seni sastra dengan mengajukan perspektif semiotika dan penelitian ini berada pada domain seni pertunjukan dengan mengajukan perspektif pesan moral yang sumbernya berasal dari adat istiadat dan agama.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dianita Dyah Makrufi, tahun 2013 berjudul “Pesan Moral Islami dalam Film Sang Pencerah (Kajian Analisis Semiotik Model Roland Barthes)”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan

Kalijaga Yogyakarta. Pada perspektif moral, penelitian Makrufi menyoroti perilaku yang mencerminkan pesan moral Islami dalam film “Sang Pencerah”. Makrufi dalam melakukan analisis pesan moral mendasarkan pada kajian makna. Dirinya memisahkan makna mendasarkan pada istilah yang digunakan oleh Roland Barthes, yakni denotasi dan konotasi. Tujuan Makrufi menggunakan kedua istilah tersebut adalah, hendak menunjuk tingkatan-tingkatan makna yang dihadirkan dalam film “Sang Pencerah”.

Pada perspektif agama, Makrufi turut memaparkan bahwa di dalam film “Sang Pencerah” terdapat acuan dalam mengemas pesan moral Islami. Acuan tersebut berupa sifat *tawaduk*, beramal sholeh, lemah lembut, sabar, dan pemaaf. Penggunaan kedua perspektif oleh Makrufi tersebut, yakni perspektif moral dan agama hanya sebatas pada persoalan pengungkapan dan penggalian makna denotasi dan konotasi dalam film dan tidak menyinggung bagaimana hubungan kedua perspektif tersebut terjalin dalam satu kemasan artistik. Hal ini yang membuat penelitian Makrufi berbeda dengan penelitian ini, di mana dalam penelitian ini perspektif moral dan agama digunakan secara terintegrasi dalam medan seni pertunjukan.

Penelusuran terhadap kedua perspektif tersebut yakni perspektif moral dan agama dalam kerja tinjauan pustaka ini

memang ada, namun sampai sejauh ini belum ada yang mengkaji kedua perspektif tersebut dalam wilayah kajian Seni Pertunjukan Rejung di Kecamatan Pulau Beringin Sumatera Selatan. Dengan demikian penelitian ini memperlihatkan tingkat keaslian atau orisinalitasnya.

E. Landasan Konseptual

Pertunjukan *rejung* dalam konteks penelitian ini merupakan medium refleksi dan ekspresi bagi masyarakat pendukungnya, bukan hanya itu, kehadirannya sekaligus sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral. Di mana pesan moral yang dimaksud sumbernya berasal dari adat istiadat dan agama. Adat istiadat sebagai representasi sumber peningkatan kualitas moral hampir seluruhnya berisi aturan dan norma-norma yang berlaku dalam budaya masyarakat adat suku Semende di Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Provinsi Sumatera Selatan. Seperti yang telah dipaparkan di latar belakang pada halaman dua. Sedangkan pada aspek spiritual, pesan moralnya bersumber dari agama, yakni mengenai pesan menunaikan rukun Islam dan rukun iman, serta puji-pujian kepada Rasulullah dan Allah SWT.

Kedua sumber tersebut menjadi satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan. Seperti dinyatakan Santosa, pada kutipan berikut ini.

Di dalam tataran kehidupan sosial ikatan-ikatan sosial harusnya tidak berdiri sendiri-sendiri dan berakhir pada kesejahteraan duniawi akan tetapi hal itu seharusnya dilandasi oleh konsep dasar 'keakhiratan' yang dianggap puncak dan tujuan akhir dalam kehidupan bersama (Santosa, 2011: 12).

Pernyataan Santosa menegaskan bahwa hubungan keduanya, adalah hubungan yang terintegrasi. Sumber adat istiadat dan agama sebelum disampaikan kepada masyarakat, terlebih dahulu terdapat proses internalisasi pemahaman masyarakat terhadap keduanya. Proses internalisasi pemahaman adalah tahapan memaknai dan memahami isi sumber pesan moral dalam pertunjukan *rejong* dan bahkan sampai terbentuk satu pemahaman yang bulat tentang kandungan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Setelah terjadi proses internalisasi pemahaman, tahap selanjutnya adalah memahami aspek kontekstualnya. Pengertian kontekstual dalam penelitian ini adalah studi musik yang berkaitan dengan kebudayaan masyarakatnya (Nakagawa, 2000: x).

Perlunya mengetahui kebudayaan masyarakatnya disebabkan musik *—rejong—* itu sendiri bukan bahasa yang

universal yang dapat dimengerti oleh siapa saja, di mana saja, hal ini disebabkan setiap jenis musik —*rejong*— lahir dan tumbuh pada suatu masyarakat tertentu dengan kebudayaannya (Purba, 1995: 157). Aspek-aspek kontekstual yang dimaksud meliputi keadaan lingkungan di mana *rejong* dimainkan, dan lingkungan kultural para pendengar. Keduanya merupakan dua aspek kontekstual yang memainkan peran krusial dalam menghasilkan tersampainya pesan moral pertunjukan *rejong*.

Kenyataan ini memperlihatkan terdapat hubungan terintegratif antara musik dengan masyarakat. Hal ini dipertegas oleh Raden, menurutnya musik dalam hubungannya dengan manusia mampu menciptakan jalinan integratif dan relasional yang menjadi inti dari proses sosialisasi manusia itu sendiri (Raden, 1995: 170). *Rejong* dengan demikian merupakan proses sosialisasi pesan moral yang disampaikan kepada masyarakat secara musikal, yakni dengan sifatnya yang menyenangkan.

Penggunaan kata ‘senang’ diduga berimplikasi terhadap emosi. Peneliti memandang, penggunaan perasaan ‘senang’ inilah yang nampaknya digunakan seniman *rejong* dalam menyampaikan pesan moralnya. Bukan tanpa dasar peneliti memaparkan pandangan tersebut. Argumentasinya adalah bahwa secara praktis, nilai-nilai musik dapat membangkitkan berbagai emosi dan melalui musik kelakuan dan respon manusia dapat

dipengaruhi dan hal ini memang tidak dapat ditolak (Haque, 2003: 160).

Pernyataan Haque dikuatkan pula oleh Thomas Carlyle yang dikutip dalam Djohan, bahwa 'makna dari sebuah lagu sangat dalam, siapapun yang ada di sana, dengan kata-kata yang logis, dapat mengekspresikan musik yang dapat mempengaruhi kita' (2005: 67). Djohan bahkan menjelaskan, suasana hati yang disebabkan oleh musik mampu merubah perhatian, persepsi, dan memori serta mempengaruhi keputusan seseorang terhadap kondisi mental dan emosionalnya (2005: 53).

Pemanfaatan kondisi mental dan emosional inilah menjadi bingkai 'pengemasan pesan' dalam pertunjukan *rejong* sehingga pesan moral dapat lebih tepat sasaran. Fenomena ini memperlihatkan bahwa seniman *rejong* memiliki tingkat kecerdasan dalam melakukan upaya meningkatkan kualitas moral dan spiritual masyarakat pendukungnya. Peningkatan kualitas moral dalam hal ini lebih bersifat horizontal, yakni hubungan manusia dengan manusia yang lain, sedangkan kualitas spiritual adalah bersifat vertikal, yakni hubungan antara manusia dengan Tuhannya.

Peningkatan kualitas moral dan spiritual ini menjadi dua hal yang tidak dapat terlepas dari pertunjukan *rejong*, mengingat terdapat dua pesan sekaligus di dalamnya, yakni bersumber dari

adat istiadat dan agama. Hal ini pun dinyatakan pula oleh Haque bahwa sesuatu yang benar-benar indah dan mulia pada diri manusia adalah terletak pada kualitas moral dan spiritualnya (Haque, 2003: 119).

Pengaruh lain, adalah strategi dalam menyampaikan pesan moral. Pada tahap ini proses sajian musik menjadi hal yang cukup penting, mengingat melalui sajian musik kondisi mental dan emosional masyarakat penonton atau pendengar terpengaruhi. Pada tahap strategi pengemasan pesan melalui sajian musik aspek yang perlu diperhatikan adalah *garap musik rejung*. Mengingat *rejung* adalah perpaduan antara pantun dan musik maka dalam permainannya kedua hal tersebut tidak dapat terpisahkan. Fenomena yang dapat dijumpai yakni, munculnya hubungan kerjasama di antara pemain dalam pertunjukan *rejung*.¹

Proses pengemasan pesan dan proses penyampaian pesan moral yang dilakukan dengan menggunakan pola kerjasama antar pemain pada akhirnya mampu membangun suasana musikal yang bermuara pada terciptanya pengaruh mental dan emosional bagi pendengarnya. Selain pola kerjasama yang dilakukan antar

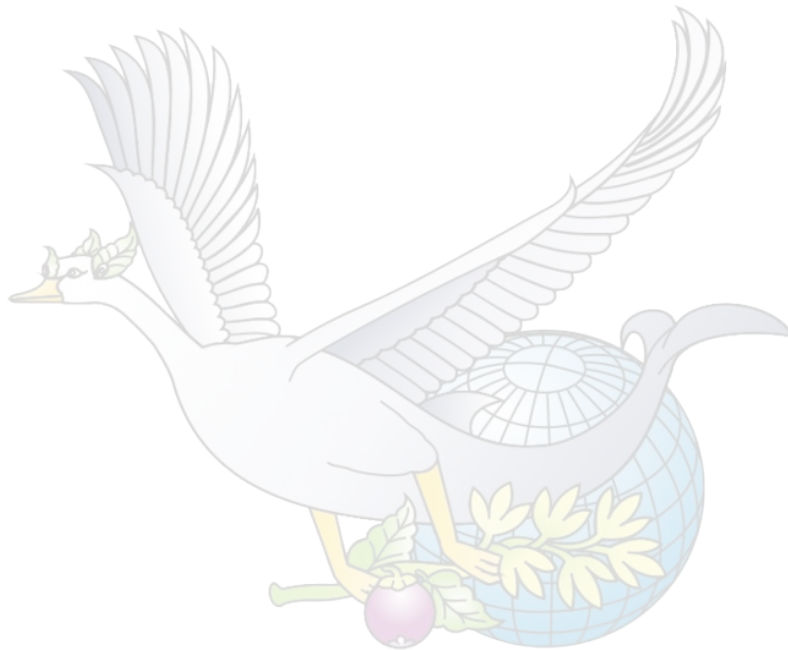
¹ Hubungan kerjasama dalam pertunjukan *rejung* umumnya dinamakan dengan konsep *gotong royong*. Pengertian konsep permainan *gotong royong* adalah aktivitas menyenandungkan pantun dengan iringan musik yang dimainkan secara bersama-sama atau bergiliran. Pada sisi permainannya, antara melodi vokal dengan instrumen pengiring pun memiliki kesamaan. Hal ini turut pula dimaknai sebagai wujud permainan dengan konsep *gotong royong* pada pertunjukan *rejung*.

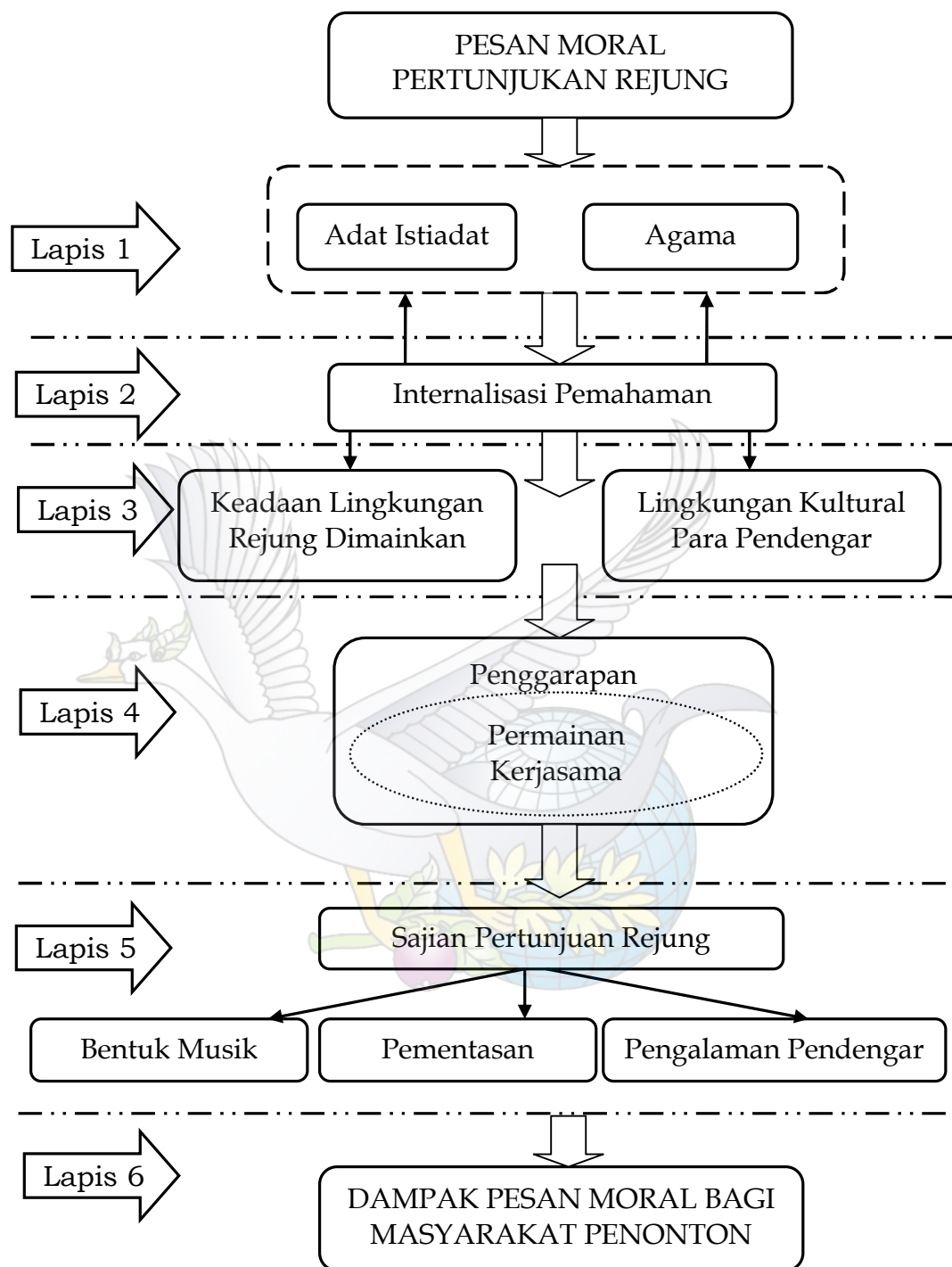
pemain, aspek lain yang turut memberikan pengaruh atas tersampainya pesan moral adalah banyaknya waktu pertunjukan. Secara kuantitatif waktu pertunjukan sangat memberikan pengaruh terhadap terbangunnya persepsi masyarakat terhadap pesan moral, semakin pertunjukannya intensif dan sering dilakukan maka, semakin sering pula pesan moral tersampaikan. Dampak yang ditimbulkan adalah meningkatnya kesadaran penonton terhadap pesan moral yang terkandung di dalam *rejong*.

Terbangunnya kesadaran penonton terhadap pesan moral dalam *rejong* dengan demikian berhubungan langsung dengan banyaknya waktu pertunjukan *rejong*. Selain banyaknya waktu pertunjukan *rejong*, bentuk musik pun menjadi cukup penting untuk diperhatikan, mengingat melalui bentuk musik pesan moral dikemas, bahkan melalui bentuk musik, nuansa dapat dihadirkan, apakah sedih, sendu, gembira maupun khidmat. Bentuk musik inilah yang memberikan pengaruh terhadap terbentuknya kondisi mental dan emosional penonton atau pendengar, hingga akhirnya pesan moral tersampaikan.

Mata rantai yang terakhir adalah pengalaman pendengar. Pengalaman dalam konteks ini tidak hanya berhenti pada tertangkapnya rangsangan oleh organ pengindraan belaka. Melainkan senantiasa mengalir menuju kesadaran yang menubuh

yang mengikut sertakan proses mental, mengingat dan membayangkan. Oleh karenanya, mengalami secara utuh selalu juga berarti menafsirkan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor individual maupun budayawi (Simatupang, 2013: 55). Pemaparan penjelasan di atas apabila dibangun dalam bentuk model dapat terlihat seperti berikut ini.





Keterangan

- : Sumber Pesan Moral
- : Batas atau Lapis Proses Penyampaian Pesan Moral

Gambar 1. Proses Penyampaian Pesan Moral Pada Perunjukan Rejung

Bagan di atas merupakan jalan berpikir peneliti dalam menjawab persoalan yang telah dirumuskan dalam sub-bab rumusan masalah. Terlihat terdapat enam lapis dalam proses penyapaian pesan moral. Lapis pertama adalah sumber pesan moral. Lapis ini menunjukkan letak sumber pesan moral yakni adat istiadat dan agama di mana keduanya berimplikasi terhadap terpengaruhinya kualitas moral dan spiritual. Pada lapis ke dua, adalah internalisasi pemahaman, tahap ini adalah pemaknaan masyarakat terhadap sumber isi pesan moral yang terdapat dalam adat istiadat dan agama hingga masuk dalam kesadarannya.

Lapis ke tiga adalah aspek kontekstual, di mana sumber pesan moral dapat tersampaikan ketika keadaan lingkungan *rejong* dimainkan dan lingkungan kultural pendengar mendapatkan perhatian secara cermat. Lapis ke empat adalah garap musik, di mana aspek garap musik menjadi aspek penting dalam mengemas sajian pertunjukan *rejong*. Lapis ke lima adalah sajian pertunjukan *rejong*, yakni pembahasannya dengan memperhatikan tiga aspek yakni bentuk musik, pementasan dan pengalaman pendengar. Pada lapis ke enam adalah masuk dan diterimanya pesan moral kepada masyarakat pendengar pertunjukan *rejong* tatkala seluruh lapis tersebut telah terlampaui.

Bagan di atas merupakan tuntunan yang digunakan peneliti dalam menjawab persoalan masalah. Dugaan yang diajukan peneliti adalah bahwa tersampainya pesan moral sangat dipengaruhi oleh lima hal, yakni: (1) diketahuinya sumber dan isi pesan; (2) internalisasi pemahaman; (3) budaya masyarakat penerima pesan moral serta di mana pertunjukan *rejong* dipentaskan; (4) cara pesan moral dikemas dalam bentuk musik; (5) sajian pertunjukan *rejong* dipresentasikan. Apabila seluruh lapisan tersebut diimplementasikan secara bertahap dan konsisten maka, pesan moral dapat tersampaikan kepada masyarakat penonton atau pendengar dengan baik. Sedangkan cara penelitian yang dilakukan diuraikan pada sub-bab pembahasan metode penelitian berikut ini.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, selain sebagai perencana, peneliti pun juga berperan sebagai pengumpul data, analisis, penafsir data, dan juga menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2006: 168). Berdasarkan pandangan Moleong di atas, peneliti berkewajiban merencanakan, mengumpulkan data, menganalisis, menafsir, dan melaporkan hasilnya dalam bentuk laporan penelitian. Untuk tujuan tersebut

peneliti melakukan penyusunan metode penelitian secara sistematis. Di antaranya tersusun dalam bentuk struktur berikut ini.

1. Studi Pustaka

Proses kerja ini dilakukan dengan jalan jelajah buku, jurnal dan lain-lain yang terkait langsung terhadap objek kajian. Studi ini dilakukan terhadap berbagai sumber literatur yang masih memiliki hubungan dengan data atau informasi yang menjadi fokus kajian yang sedang diteliti. Jelajah dilakukan di Perpustakaan Pusat Institut Seni Indonesia Surakarta, Perpustakaan Pusat ISI Padangpanjang, dan Perpustakaan Daerah di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Provinsi Sumatera Selatan.

Adapun aspek-aspek teoritis yang memiliki hubungan dengan kajian ini terbagi menjadi tiga bagian, yakni (1) pesan; (2) moral; dan (3) musik. Pada bagian pesan, dapat digali dalam buku berjudul *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* terbitan Pustaka Pelajar Yogyakarta tahun 2007 karya Irwan Abdullah. Pesan kehadirannya tidak dapat terlepas dari konstruksi dan reproduksi budaya, Abdullah menjelaskan bahwa pesan dan pembangun identitas kelompok masyarakat tidak dapat dilepaskan dari proses sosial budaya. Menurutnya proses tersebut menyangkut dua hal

penting. Pertama, pada tataran sosial, terlihat dari proses dominasi dan subordinasi budaya yang terjadi secara dinamis yang memungkinkan kita menjelaskan dinamika kebudayaan secara mendalam. Kedua pada tataran individual dapat diamati dari proses resistensi di dalam reproduksi identitas kultural sekelompok orang di dalam konteks sosial budaya tertentu (Abdullah, 2007: 41-42).

Makalah berjudul “Seni Pertunjukan dan Sistem Kekuasaan” karya Umar Kayam yang ditulis dalam satu buku berjudul *Mencermati Seni Pertunjukan I Prespektif Kebudayaan, Ritual, Hukum* diterbitkan atas kerjasama The Ford Foundation dan Program Pascasarjana STSI Surakarta, memaparkan bahwa, dalam masyarakat hadir berbagai sistem sosial yang menggerakkan dinamika masyarakat yakni berupa sistem kekuasaan, sistem kepercayaan, sistem sosial dan sebagainya. Menurutnya seni pertunjukan yang tumbuh dan berkembang tersebut tidak bisa tidak —pasti— dipengaruhi oleh sistem-sistem tersebut (Kayam, 2003: 98). Pesan, dengan demikian tidak dapat lepas dari sistem-sistem tersebut.

Pesan pun merupakan sebuah sistem yang digunakan masyarakat di Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Provinsi Sumatera Selatan dalam menyampakan nilai-nilai kebaikan yang bersumber dari hukum

adat istiadat dan agama Islam. Sistem dengan demikian sesuatu yang cukup penting, hal ini dapat terlihat dari buku karya Tatang M. Amirin berjudul *Pokok-Pokok Teori Sistem* terbitan Rajawali Jakarta. Menurutnya sistem adalah himpunan komponen atau bagian yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai sesuatu tujuan (Amirin: 1986: 10). Pesan yang dikemas secara musikal merupakan satu cara yang digunakan seniman dan tokoh adat untuk mencapai tujuan tertentu.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kekuatan kolektif kemasyarakatan pada tataran nyata masih dipegang kuat oleh sumber adat istiadat dan agama yang dikemas dalam bentuk pesan. Melalui pesan yang disajikan dalam bentuk pertunjukan *rejong* mampu digunakan pembangun kekuatan kolektif. Kekuatan kolektif yang dimaksud menurut M. Habib Mustopo dalam bukunya berjudul *Manusia dan Budaya Kumpulan Essay Ilmu Budaya Dasar* terbitan Usaha Nasional Surabaya adalah menggambarkan kepribadian komunal atau masyarakat setempat. Kepribadian dalam hal ini adalah identitas budaya yang terdapat di dalam masyarakat Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Provinsi Sumatera Selatan.

Realitas tersebut menunjukkan bahwa pesan di dalamnya berisi *spirit* keselamatan di dunia dan di akhirat yang berlandaskan pada kebersamaan masyarakat dalam menjalin

hubungan sosial yang saling menyelamatkan, dan tentunya hal ini memberikan pengaruh atas menguatnya golongan masyarakat di Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Provinsi Sumatera Selatan sebagai masyarakat yang religius. Pandangan mengenai 'golongan' menurut P.J. Bouman dalam bukunya berjudul *Ilmu Masyarakat Umum, Pengantar Sosiologi* terbitan Pembangunan Jakarta, menjelaskan *golongan* dalam hal ini adalah bahwa manusia dengan segala perasaannya memiliki kebebasan terhadap segala hal, menurutnya sebagian besar manusia bertindak sebagai 'makhluk golongan' (Bouman, 1976: 33).

Kategori data yang ke dua adalah terkait dengan moral. Aspek teoritis mengenai moral dapat digali dalam buku karya Edi Sedyawati berjudul *Ke Indonesiaan Dalam Budaya* terbitan Wedatama Widya Sastra, Jakarta tahun 2007. Menurutny secara kontekstual menunjukkan bahwa kebudayaan manusia tersusun sebagai suatu sistem konsep dan nilai –moral– yang ditentukan oleh dua hal, yakni (1) kondisi fisik yang dihadapi oleh anggota masyarakat pemilik kebudayaan yang bersangkutan. Pandangan ini mendasarkan inti budayanya ada pada lingkungan alam, teknologi dan sistem ekonomi, inti budaya inilah yang menentukan dan membentuk sistem gagasan yang terdiri dari susunan konsep-konsep dan nilai-nilai. (2) Pandangan idealistik,

yakni menilai bahwa inti budaya bersumber dari sistem ide dan lambang yang menjadi inti dari sebuah kebudayaan (2007: 65). Pernyataan Sedyawati menunjukkan bahwa moral merupakan representasi dari ide yang di dalamnya berisi nilai-nilai yang dianggap berharga dalam hidup.

Abdulsyani di dalam bukunya berjudul *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan* terbitan Bumi Aksara Jakarta tahun 2004, memandang bahwa moral tidak dapat terlepas dari kebiasaan normatif yang hidup di Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Provinsi Sumatera Selatan. Menurutnya yang berkembang pada suatu masyarakat merupakan satu dari empat bentuk norma yang secara umum ada pada masyarakat. Tiga norma lain yang umumnya ada selain kebiasaan adalah cara berbuat —*usage*—, tata kelakuan —*mores*— dan adat istiadat —*custom* (1994: 55-56). Secara eksplisit norma-norma tersebut dalam fenomena pertunjukan *rejong* disajikan dalam bentuk pertunjukan.

Menurut Mudji Sutrisno dalam bukunya berjudul *Teks-Teks Kunci Estetika, Filsafat Seni*, terbitan Galang Press Yogyakarta tahun 2005, bahwa lagu yang di dalamnya mengandung kesadaran keruhanian atau spiritualitas di mana nilai, arah dan orientasi hidupnya sesungguhnya ditentukan oleh hubungannya

yang damai dengan yang *Ilahi* dan yang Suci (Mudji Sutrisno, 2005: 183).

Kategori ke tiga adalah aspek-aspek teoritis yang berhubungan dengan musik. Di antaranya ada dalam buku karya John Blacking, berjudul *How Musical Is Man?* terbitan Seattle and London University of Washington Press tahun 1973. Blacking menyatakan bahwa; (1) musik tidak pernah menjadi satu musik yang berdiri sendiri, sebaliknya musik selalu dimaknai dengan melibatkan aspek sosialitas; (2) musik sangat berhubungan dengan rasa perikemanusiaan dan pengalaman di dalam masyarakatnya; (3) musik menjadi bagian yang paling intim dari perkembangan pikiran, tubuh, dan hubungan sosial; (4) musik merupakan bunyi yang tertata secara manusiawi; dan (5) perilaku bermusik adalah perilaku yang terstruktur dan berhubungan dengan biologis, psikologis, sosiologis, budaya, atau proses musik yang murni (1973: vi-vii).

Musik sebagai produk budaya dengan demikian kehadirannya memberikan kompleksitas ide yang unsur-unsurnya meliputi norma-norma, nilai, hingga perilaku masyarakat. Secara lebih khusus segala unsur-unsur yang berada di dalam kompleksitas ide musikal secara kontekstual memberikan pengaruh atas tersampainya pesan moral bagi masyarakat pendukungnya. Artinya, secara eksplisit musik dalam konteks

budaya mampu memberikan warna dalam kehidupan manusia. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Merriam dalam bukunya yang berjudul *The Anthropology Of Music*. Terbitan Chicago North: Western University Press tahun 1964. Menurutnya musik banyak mewarnai kehidupan manusia oleh karena itu sudah selayaknya dipelajari dalam rangkaian totalitas budaya (1964:33).

Bagi I Wayan Sadra dalam esainya yang berjudul “Gamelan Kontemporer Antara Ada dan Tiada” terdapat dalam buku berjudul *Mencermati Seni Pertunjukan I Prespektif Kebudayaan, Ritual, Hukum*, terbitan The Ford Fondation dan Program Pascasarjana STSI Surakarta tahun 2004, menjelaskan bahwa karakteristik keberadaan musik di dalam kehidupan suatu budaya masyarakat tertentu kehadirannya dapat ditelusuri seberapa jauh konsep, estetika, proses dan *performing* —cara saji— musik tersebut menampilkan wajahnya. Menurutnya unsur-unsur tersebut menjadi faktor penting dalam pemberi lahir seni pertunjukan yang tumbuh dari masyarakatnya sendiri (2003: 90). Bagi Dieter Mack dalam bukunya berjudul *Musik Kontemporer dan Persoalan Interkultural*. Penerbit Arti tahun 2004 bahwa semua lingkungan melahirkan berbagai struktur-struktur dasar yang sangat alami buat setiap budaya tersebut. Dirinya menegaskan bahwa satu karya musik memiliki kepentingan mengikat manusia dari berbagai lingkungan yang berbeda (2004:100).

Berpijak pada studi pustaka dan dokumen selanjutnya digunakan sebagai bekal dalam melakukan analisis dan menjawab persoalan yang diajukan dalam rumusan masalah.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan hampir bersamaan dengan wawancara, waktunya yakni bertepatan dengan masyarakat melakukan pertemuan. Pertemuan tersebut oleh adat suku Semende sudah menjadi tradisi dan seringkali *rejong* ditampilkan sebelum acara dimulai.

Observasi dilakukan lebih tertuju pada penggalian data-data yang tidak terungkap secara lisan tetapi terinformasikan melalui sikap, perilaku, tindakan, atau reaksi yang muncul ketika pertunjukan *rejong* berlangsung atau ketika seniman *rejong* melakukan latihan. Observasi dilakukan untuk membantu dalam mendalami persoalan pesan moral. Atau untuk membantu memperjelas bentuk hubungan atau jalinan yang terbangun dalam peristiwa pertunjukan yang dilakukan antara pemain dengan penembang *rejong* dan bahkan penonton.

Hasil dari observasi ini adalah ditemukannya mengenai respon penonton ketika menyaksikan dan mendengarkan *rejong*, yakni dirinya menangis. Kenyataan ini menunjukkan bahwa respon emosional ini hadir disebabkan oleh pesan moral yang ada

di dalam *rejong*. Selain itu, ketika pertunjukan *rejong* berlangsung, warga sekitar mendekat dan ikut menyaksikan pertunjukan dengan cara duduk melingkar. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *rejong* masih begitu lekat dalam kehidupan masyarakat adat suku Semende.

Observasi dilakukan disertai dengan melakukan pengumpulan dokumen baik berupa data foto maupun dokumen-video. Pengambilan foto menggunakan kamera Nikon D 90, sedangkan data lagu diambil melalui jalan perekaman dan hasilnya diformat dalam bentuk *MP3*. Melalui data lagu, selanjutnya digunakan untuk menyusun transkripsi lagu, serta menyusun sajian syair pantunnya.

3. Wawancara

Wawancara adalah metode penggalan data secara langsung di lapangan. Ketrampilan menangkap informasi yang diberikan narasumber menjadi hal mutlak yang harus dilakukan. Wawancara dilakukan kepada narasumber yang terdiri dari Ahmad Kordin sebagai tetua adat (63 tahun), Sulmani sebagai penembang (59 tahun), Sasman Hadi pemain gitar tunggal (35 tahun), Idirman pemain sardundun (56 tahun), Tukup pemain takdut (59 tahun), Rasid pemain biola (62 tahun), Yasudin pemain

gambus (71 tahun), Samrun pemain gitar (59 tahun), dan Bugardin pemain gitar (44 tahun).

Peneliti menggunakan teknik wawancara tidak formal. Pertimbangan yang digunakan adalah suasananya keakraban dan kekeluargaan yang telah terbangun sebelumnya. Teknik ini memberikan peluang berkembangnya pertanyaan yang diajukan kepada narasumber sehingga informasi yang diberikan oleh narasumber dapat lebih komprehensif. Pelaksanaan wawancara menggunakan pilihan bahasa campuran yaitu bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Adapun alat rekam yang digunakan untuk wawancara adalah alat rekam *Zoom Handy Record Seri H1* dan peralatan wawancara lain yang digunakan adalah buku catatan lapangan dan alat tulis. Alat rekam yang dimaksud di atas dapat terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar. 2. Alat Rekam *Zoom Handy Record Seri H1*
(Sumber: Dokumentasi Silo Siswanto 2015)

Hasil wawancara yang diperoleh meliputi data-data mengenai pantun, awal mula kemunculan *rejong*, tradisi *rejong*

dalam masyarakat adat suku Semende, waktu dan arena pertunjukan, alat musik yang digunakan serta pemain, dan yang terakhir adalah data-data mengenai jenis pesan moral yang ada pada sumber agama dan adat istiadat. Seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara ini selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk melakukan analisis.

4. Metode Analisis Data

Keberagaman data merupakan satu hal yang tidak dapat dihindari dalam penelitian kualitatif, untuk itu sebelum dilakukan proses analisis, data perlu direduksi sesuai dengan kecenderungan fokus amatan. Bahkan harus ditekankan pada fokus amatan agar data tidak terjadi bias. Data yang beragam dan variatif tersebut harus direduksi terlebih dahulu agar dapat diperoleh data yang jernih dan sesuai dengan perspektif penelitian. Proses reduksi adalah membuang atau mengurangi data yang diragukan kebenarannya. Reduksi dilakukan beberapa kali sampai terkumpul data yang paling valid dan sesuai dengan kebutuhan analisis.

Peneliti perlu menekankan bahwa perspektif yang diajukan adalah 'pesan moral' maka perlu dilakukan pengumpulan data-data tentang 'pesan moral' agar diketahui definisi operasional kerjanya. Hasil perolehan konsep 'pesan moral' selanjutnya

dihubungkan dan diberikan penekanan khusus. Penekanan khusus yang dimaksud dilakukan dengan cara mengidentifikasi jenis pesan moralnya. Setelah diketahui jenis pesan moral selanjutnya menghubungkan pesan tersebut dengan realitas pertunjukan *rejong*. Aspek pertunjukan menjadi hal penting untuk mengetahui bagaimana wujud pesan moral dikemas dan disampaikan. Selain itu keadaan lingkungan di mana *rejong* dimainkan, lingkungan kultural para pendengar dan watak para pendengar adalah tiga hal yang mempengaruhi cara masyarakatnya menafsir pesan moral yang terdapat di dalam sajian pertunjukan *rejong*. Setelah tahapan tersebut dipaparkan selanjutnya dikaitkan dengan aspek interaksi musikal, di mana pada tahap ini sudah masuk kepada tahapan teknis pengemasan pesan moral. Artinya konsep interaksi musikal menjadi lapis terakhir yang harus dijelaskan fenomenanya, yakni dengan memperhatikan bentuk musik, pementasan, dan pengalaman pendengar sebelum pesan sampai kepada masyarakat penonton. Melalui pencermatan ketiga hal dalam interaksi musikal tersebut maka dapat diketahui hubungan sistemik di antara ketiganya hingga akhirnya dapat diketahui pola kerja proses penyampaian pesan moral dalam pertunjukan *rejong*. Dengan diketahui pola kerja tersebut, dimungkinkan pemahaman masyarakat terhadap pesan moral dalam pertunjukan *rejong* dapat tercapai.

Metode analisis data dilakukan secara induktif. Artinya, kesimpulan teoritis ditarik berdasarkan data dengan kekayaan nuansanya yang ditemukan di lapangan. Sehubungan dengan itu, asumsi-asumsi yang digunakan sebagai dasar dalam menyusun kerangka teoritis, sifatnya hanya sebagai dugaan sementara. Apabila dalam kegiatan pengumpulan data di lapangan ditemukan informasi yang cenderung tidak membenarkan dugaan yang diajukan, maka dugaan dibatalkan atau diperbaiki sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

G. Sistematika Penulisan

Hasil dari analisis data dalam penelitian ini akan disusun dan disajikan dalam bentuk laporan dengan sistematika tulisan sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Konseptual, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II. PERTUNJUKAN REJUNG DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT ADAT SUKU SEMENDE

Bab ini penulis menguraikan mengenai, Asal Mula *Rejung*, Tradisi Rejung dalam Kehidupan Masyarakat Adat Suku

Semende, Pandangan Masyarakat Adat Suku Semende Terhadap Pertunjukan Rejung.

BAB III. BENTUK PERTUNJUKAN REJUNG DI KECAMATAN PULAU BERINGIN SUMATERA SELATAN

Bab ini dipaparkan mengenai Deskripsi Pertunjukan Rejung, pembahasan meliputi Pemain, Arena dan Waktu Pertunjukan, dan Alat Musik. Bentuk Musik Pada Pertunjukan Rejung, Pantun dan Kalimat Musik Sebagai Struktur Pembentuk Rejung, Konsep Gotong Royong Pada Pertunjukan Rejung.

BAB IV. PESAN MORAL PADA PERTUNJUKAN REJUNG

Bab ini berisi mengenai Definisi Pesan Moral, Sumber Pesan Moral, meliputi adat istiadat dan agama Islam, Pesan Moral dalam Dimensi Musik, Pesan Moral dalam Adat Istiadat, Pesan Moral dalam Agama Islam.

BAB V. KESIMPULAN

Bagian ini merupakan bagian penutup yang berisi tentang jawaban-jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada rumusan masalah.

BAB II
REJUNG DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT ADAT
SUKU SEMENDE



BAB III
BENTUK PERTUNJUKAN REJUNG DI KECAMATAN PULAU
BERINGIN SUMATERA SELATAN



BAB IV
PESAN MORAL PADA PERTUNJUKAN REJUNG



BAB V

KESIMPULAN

Rejung merupakan seni pertunjukan rakyat, di mana teks lagunya berbentuk pantun yang disenandungkan bersama dengan permainan gitar, *piol* —berbentuk seperti biola— dan *dambus*. Penggunaan istilah *rejung* selaras dengan pengertiannya yakni berarti ‘pantun’. Munculnya *rejung* bermula dari kesenian *ta’dut* dan *sardudun*. *Ta’dut* adalah seni sastra tutur berupa pantun-pantun yang isinya pesan-pesan keagamaan —agama Islam. Sedangkan *sardudun* adalah seni sastra tutur yang berisi pantun-pantun mengenai hukum adat suku Semende. Keduanya, yakni *ta’dut* dan *sardudun* dalam sajiannya tidak menyertakan musik dan hanya menyajikan vokal.

Pantun yang dilantunkan dalam sajian pertunjukan *rejung*, umumnya diulang dua sampai tiga kali putaran. Repetisi teks pantun menjadi hal utama dalam sajian pertunjukan. Sajiannya bermula dari seorang penembang *rejung* menembangkan pantun-pantun yang disajikan kurang lebih terdiri dari empat pantun, kemudian diiringi oleh pemain musik, setelah penembang *rejung* menembangkan pantunnya, maka pantun tersebut diulangi lagi untuk ditembangkan oleh penembang yang lainnya satu persatu dengan cara bergiliran.

Pemain *rejong* secara umum berjumlah lima orang. Keahlian bermain *rejong* diperoleh dari pengalaman secara langsung dan tidak ada sistem pembelajaran secara formal. Arena pentas yang digunakan dalam pertunjukan *rejong* terbagi menjadi tiga tempat. Masing-masing tempat dapat digunakan sesuai dengan situasi yang dihadapi. Adapun ketiga tempat arena pentas tersebut adalah: (1) panggung terbuka; (2) halaman rumah; (3) di dalam rumah. Sedangkan untuk waktu pertunjukan, biasanya tampil dalam dua tema acara yang berbeda. Tema pertama menyangkut dengan kegiatan keagamaan, dan tema kedua menyangkut dengan kegiatan kemasyarakatan atau adat istiadat.

Secara musikal, terbentuknya melodi-melodi vokal awal dikonstruksikan oleh melodi yang dibangun oleh alat musik *piol* dan ini dalam *rejong* dikenal dengan istilah *ngajak*. *Ngajak* ialah permainan melodi awal sekaligus berfungsi sebagai tanda masuknya vokal agar tidak sumbang dalam permainan *rejong*. Paparan di atas merupakan simpulan yang mengarah pada upaya untuk menjawab persoalan yang diajukan pada rumusan masalah pertama, yakni bagaimana bentuk pertunjukan *rejong* sebagai penyampai pesan moral.

Sedangkan untuk pertanyaan rumusan masalah kedua yakni, bagaimana sumber pesan moral dalam pertunjukan *rejong* diperoleh, disimpulkan bahwa *rejong* sebagai perpaduan seni

sastra tutur dengan menyertakan musik, terlihat bahwa seni sastra tutur tersebut sumbernya berasal dari adat istiadat suku Semende dan hukum agama. Dengan demikian *rejong* pun sumber pesannya tidak terlepas pula dari sumber adat istiadat dan hukum agama.

Sebagai seni pertunjukan rakyat, pertunjukan *rejong* ternyata bukan saja dipandang sebagai seni yang mengandung pesan, tetapi lebih dari itu turut pula digunakan sebagai media dalam mengemas pesan dalam pertunjukan. Pengemasan pesan tidaklah bersifat tunggal, yakni yang hanya mengandalkan makna sajian pantun yang melekat pada lagu, melainkan juga memanfaatkan sajian musik hingga akhirnya pesan tersebut tersajikan secara estetis.

Rejong sebagai pintu masuk yang menyebarkan nilai-nilai moral dengan demikian dapat dikatakan sebagai jenis musik yang secara hakikat mengandung makna kehidupan. Bahkan dapat dikatakan, pesan moral dalam *rejong* adalah proses transmisi atau penerusan nilai-nilai berharga dalam hidup yang dilakukan oleh seniman *rejong* secara terencana dan disampaikan kepada publik dalam bentuk pertunjukan. *Rejong* pun tidak hanya dipandang sebagai realitas musikal, namun keberadaannya juga dapat dipandang sebagai perpanjangan sistem komunikasi antar

masyarakat adat Suku Semende mengenai nilai-nilai berharga yang berhubungan dengan moralitas.

Pada akhir penelitian ini, yakni dalam menjawab rumusan masalah ketiga, bagaimana pemahaman masyarakat terhadap pesan moral dalam pertunjukan *rejong* maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap pertunjukan *rejong* tidak terlepas dari cara mereka memandang *rejong* dan memanfaatkannya. Ditemukan bahwa teks *rejong* dapat memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat adat suku Semende, dan ini tercermin dari kandungan teks yang penuh makna. Hal ini menunjukkan bahwa penyusun teks memiliki kecakapan dalam menyusun serangkaian kalimat yang bermakna dan dianggap sangat berarti oleh seluruh anggota masyarakat adat suku Semende, sehingga hal ini mampu mengkokohkan peran pertunjukan *rejong* sebagai sarana kontrol sosial yang menggunakan pertunjukan *rejong* sebagai medianya.

Dampaknya adalah nilai berharga dalam masyarakat adat suku Semende dapat tersebar, melalui pendidikan nilai dalam *rejong*. Dampak lain adalah terdorongnya kesadaran beragama bagi seluruh masyarakat adat suku Semende. Akhir laporan penelitian ini disarankan, bahwa ungkapan nilai-nilai yang dikemas dalam pertunjukan *rejong* sungguh sangat perlu memperoleh wadah dan sarana sehingga keberadaannya dapat

abadi dan terus menerus dipelajari, dipahami, dan dikembangkan dari generasi ke generasi. Semoga.



KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Irwan. 2007. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amirin, Tatang, M. 1986. *Pokok-Pokok Teori Sistem*. Jakarta: Rajawali.
- Arianto, Nurcahyo Tri. "Kajian Etnografi" Makalah disampaikan dalam Pelatihan Metode Penelitian Sosial-Budaya bagi Guru-guru SMA, Selasa 21 Juni 2011, di Departemen Antropologi FISIP Unair.
- Bachiar, Harsya W. "Konsensus dan Konflik dalam Sistem Budaya di Indonesia", dalam Bachtiar, Mattulada, Soebadio, *Budaya dan Manusia Indonesia*. Malang: Hanindita, . 1985, 1 – 17.
- Bertens, K. 2003. *Keprihatinan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Blacking, John. 1976. *How Musical is Man*. London: Faber and Faber.
- Bouman, P.J. 1976. *Ilmu Masyarakat Umum, Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Pembangunan.
- Danandjaja, James. "Manfaat Media Tradisional untuk Pembangunan", dalam Nat J. Colletta, dan Umar Kayam, *Kebudayaan dan Pembangunan, Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987, 229 – 239.
- _____. 2003. *Folklor Amerika Cermin Multi Kultur yang Manunggal*. Jakarta: Grafiti.
- Darojah, Inarotuzzakiyati. 2013. "Nilai-Nilai Moral Dalam Novel 5 Cm (Kajian Semiotik Roland Barthes)". S2 Thesis, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Djohan, 2005. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Fay, Brian. 1998. *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela.

- Fronidizi. 2007. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Giddens, Anthony. 2003. *Masyarakat Post-Tradisional*. terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Harahap, Irwansyah. “Musik Sufi: Eksklusivitas-Inklusivitas Makna Teks dan Konteks Kultural”, dalam Thoyibi, Khisbiyah dan Abdullah Aly, edt. *Sinergi Agama dan Budaya Lokal, Dialektika Muhammadiyah dan Seni Lokal*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003, 77 – 87.
- Hardjana, Suka. 1983. *Estetika Musik*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Hasan, Fuad. 1989. *Renungan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Haque, Israrul. 2003. *Menuju Renaissance Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hermawati, Sri. 2008. *Seni Budaya Jilid 1 untuk SMK*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Holt, Claire. 1991. *Seni di Indonesia Kontinuitas dan Perubahan*. Terj. Soedarsono, R.M. ISI Yogyakarta.
- Iskandar, 2003. “Kedudukan Anak Tunggu Tubang dalam Pewarisan Masyarakat Adat Suku Semende di Kota Palembang” Tesis Program Studi Magister Kenotariatan Universitas Diponegoro.
- Jandra, M. “Rekonstruksi Visi Baru Islam Tentang Seni Lokal Nusantara: Suatu Kajian Tentang Nilai-Nilai yang Mendasarinya” dalam M. Thoyibi, Yayah Kisbiyah, dan Abdullah Aly. *Sinergi Agama dan Budaya Lokal, Dialektika Muhammadiyah dan Seni Lokal*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003, 159 – 173.
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa Press.
- Johnson, Doyle Paul. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, di Indonesiakan oleh Robert M.Z. Lawang*. Jakarta: Gramedia.

- Joyokusumo. 2003. "Seni Keraton Yogyakarta Hadiningrat Sebagai Sarana Penyampai Pesan" dalam Thoyibi, Khisbiyah dan Abdullah Aly, edt. *Sinergi Agama dan Budaya Lokal, Dialektika Muhammadiyah dan Seni Lokal*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. Hal 73 – 75.
- Kasmiran, Wuryo. 1983. *Pengantar Ilmu Jiwa Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Kartodirjo, Sartono. "Gotong Royong: Saling Menolong dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia", dalam Nat J Colletta dan Umar Kayam, Edt. *Kebudayaan dan Pembangunan, Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987, 254 – 271.
- Kayam, Umar. "Kebudayaan dan Pembangunan?", dalam Nat J Colletta dan Umar Kayam, Edt. *Kebudayaan dan Pembangunan, Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987, 309 – 322.
- _____. "Seni Pertunjukan dan Sistem Kekuasaan" dalam Sal Murgiyanto, Rustopo, Santoso dan Waridi, edt. *Mencermati Seni Pertunjukan I Prespektif Kebudayaan, Ritual, Hukum*. Surakarta: The Ford Fondation dan Program Pasca Sarjana STSI Surakarta, 2003, 98 – 115.
- Koentjaraningrat. "Asas-asas Ritus, Upacara dan Religi" dalam Koentjaraningrat. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985, 11 – 48.
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Langer, Suzane K. 1988. *Problemantika Seni*. Terj. Fx. Widaryanto. Bandung: ASTI.
- L.E. Sumaryo. 1978. *Komponis, Pemain Musik dan Publik, Sebuah Brosur untuk Remaja*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS.

- Lubis, Muchtar. "Dampak Teknologi Pada Kebudayaan", dalam YB Mangunwijaya, *Teknologi dan Dampak Kebudayaan Volume II*. Jakarta; Yayasan Obor, 1985, 1 – 9.
- _____. 1986. *Manusia Indonesia, Sebuah Pertanggungjawaban*. Jakarta: Inti Indayu Press
- Makrufi, Dianita Dyah. 2013. "Pesan Moral Islami dalam Film Sang Pencerah (Kajian Analisis Semiotik Model Roland Barthes)". Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Maran, Rafael Raga. 2000. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Prespektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology Of Music*. Chicago North: Western University Press.
- Miller, Hugh. M. 2001. *Apresiasi Musik*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustopo, M. Habib. 1983. *Manusia Dan Budaya Kumpulan Essay Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nat, J. Colletta. 1987. *Kebudayaan dan Pembangunan, Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos, Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Peursen, Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Poerbakawatja, Soegarda. 1976. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Purba, Setia Dermawan. "Penggunaan, Fungsi, dan Perkembangan Nyanyian Rakyat Simalungun Bagi Masyarakat Pendukungnya" dalam *Laporan Temu Ilmiah Festival MSPI, Maumere, Flores, Nusa Tenggara Timur, 1-3 Desember 1994*. Surakarta: MSPI, 1995, 144 – 169.

- Raden, Franki. "Industrialisasi dan Kapitalisme di Indonesia" dalam *Laporan Pelaksana Temu Ilmiah dan Festival MSPI '94 Tanggal 1-3 Desember 1994 di Maumere, Flores*. Surakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1995, 170 – 183.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Ekspresi Seni Orang Miskin Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan*. Bandung: Nuansa.
- Sadra, I Wayan. "Gamelan Kontemporer Antara Ada dan Tiada" Dalam Sal Murgiyanto, Rustopo, Santoso dan Waridi, *Mencermati Seni Pertunjukan I Prespektif Kebudayaan, Ritual, Hukum*. Surakarta: The Ford Foundation dan Program Pasca Sarjana STSI Surakarta, 2003, 89 – 97.
- Santosa. 2011. *Komunikasi Seni, Aplikasi dalam Pertunjukan Gamelan*. Surakarta: ISI Press.
- Sedyawati, Edy. 2007. *Ke Indonesiaan Dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sidik, Umar. 2010. "Cerita Anak Pada Majalah Tk Islam: Analisis Tema dan Pesan Moral serta Kontribusi Nilai Cerita pada Pembelajaran Anak TK". S2 Tesis, UNY Yogyakarta.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran, Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Soemardjan, Selo. "Kesenian dalam Perubahan Kebudayaan". dalam Analisis Kebudayaan, Diterbitkan Oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun I, Nomor 2 – 1980/1981, 19 – 26.
- Suparno, T. Slamet. "Pendekatan Sosiologis dalam Penelitian Karawitan", dalam Waridi, Edt. *Menimbang Pendekatan Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*. Surakarta: STSI Press, 139 – 164.
- Supriyadi dan Soehartono. 1982. *Etika, Masalah Pokok Kepribadian*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Suriasumantri, Jujun S. "Nilai Budaya dalam Proses Pendidikan", dalam Analisis Kebudayaan Diterbitkan Oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun II- Nomor- 1 – 1981 / 1982, 26 – 30.

Suseno, Franz Magnis. 1987. *Etika Dasar, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

_____. 2001. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.

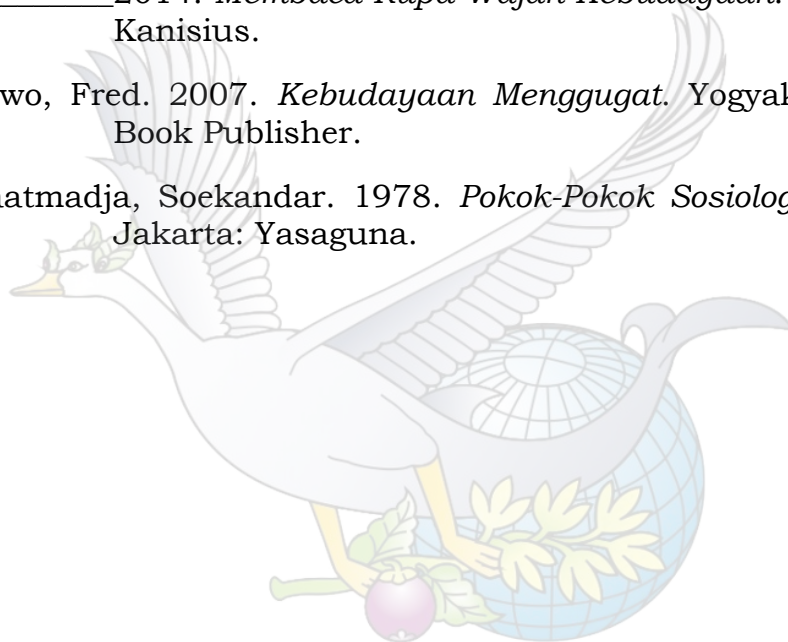
Sutrisno, Mudji. 2005. *Teks-Teks Kunci Estetika, Filsafat Seni*. Yogyakarta: Galang Press.

_____. 2009. *Ranah-Ranah Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

_____. 2014. *Membaca Rupa Wajah Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Wibowo, Fred. 2007. *Kebudayaan Menggugat*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.

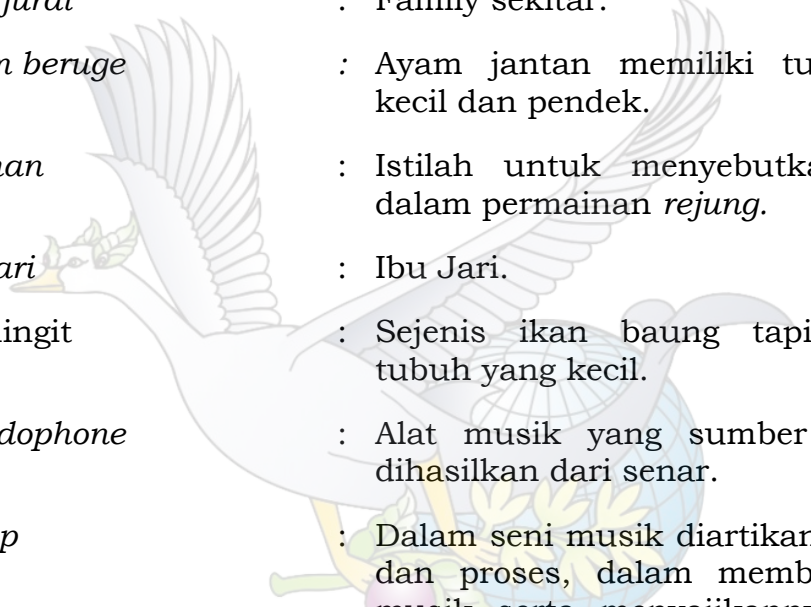
Wiriaatmadja, Soekandar. 1978. *Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Yasaguna.



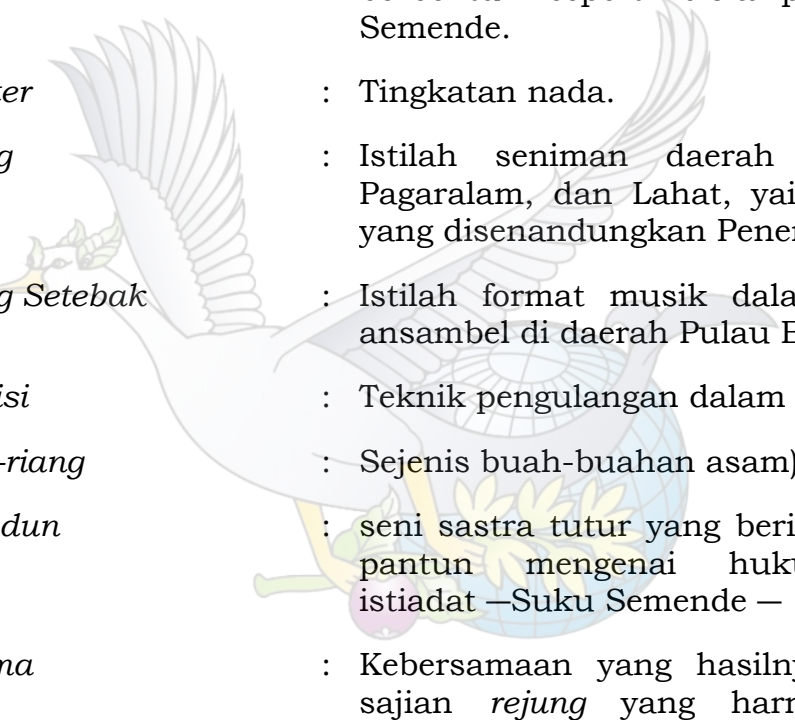
DAFTAR NARASUMBER

- Ahmad Kordin (63 tahun) Ketua Adat Desa Tanjung Bulan dan sekaligus motivator kelompok *rejong* di Kecamatan Pulau Beringin.
- Bugardin, (50 tahun) sebagai pemain gitar pada kelompok *rejong* di Kecamatan Pulau Beringin.
- Idirman, (56 tahun) sebagai pemain *sardundun* di Kecamatan Pulau Beringin. Sardudun merupakan seni sastra tutur daerah yang berhubungan dengan pembangunan secara adat istiadat semende, sastra ini juga sering ditembangkan oleh pemain *rejong*.
- Rasid, (62 tahun), sebagai pemain biola pada kelompok *rejong* di Kecamatan Pulau Beringin dan sekaligus sebagai pelatih *rejong* dalam kelompok ini.
- Samrun, (59 tahun) sebagai pemain gitar pada kelompok *rejong* di Kecamatan Pulau Beringin .
- Sasman Hadi, (36 tahun) sebagai pemain gitar tunggal kelompok *rejong* di Kecamatan Pulau Beringin.
- Sulmani (59 tahun) sebagai *penembang* pada kelompok *rejong* di Pulau Beringin.
- Tukup, (59 tahun) sebagai pemain *takdud*. *Takdud* merupakan seni sastra tutur daerah di kecamatan Pulau Beringin, kemudian syairnya di adobsi oleh pemain *rejong*.
- Yasudin, (71 tahun) sebagai pemain gambus pada kelompok *rejong* di Kecamatan Pulau Beringin.

GLOSARIUM



<i>Anak</i>	: Petikan jari telunjuk yang memainkan pola melodi di senar bawah pada gitar tunggal.
<i>Anak belai</i>	: Anak yang disayang keturunan <i>tunggu tubang</i> .
<i>Apik jurai</i>	: Family sekitar.
<i>Ayam beruge</i>	: Ayam jantan memiliki tubuh yang kecil dan pendek.
<i>Ayunan</i>	: Istilah untuk menyebutkan melodi dalam permainan <i>rejong</i> .
<i>Bai jari</i>	: Ibu Jari.
<i>Bekhingit</i>	: Sejenis ikan baung tapi memiliki tubuh yang kecil.
<i>Chordophone</i>	: Alat musik yang sumber bunyinya dihasilkan dari senar.
<i>Garap</i>	: Dalam seni musik diartikan cara-cara dan proses, dalam membuat karya musik serta menyajikannya melalui instrumen musik.
<i>Harmoni</i>	: Selaras.
<i>Jembatan</i>	: Sebuah pola musikal yang digunakan untuk transisi frase dan kalimat lagu serta bait berikutnya.
<i>mamak (meraje)</i>	: Adik laki-laki dari saudara ibuk, bisa diartikan sebagai pemimpin dalam keluarga besar akan tetapi jabatan itu di bawah Payung Jurai.
<i>Mang</i>	: Panggilan bagi orang laki-laki dewasa di Sumatera Selatan.
<i>Ngajak</i>	: Bagian pembuka dalam <i>rejong</i> .



<i>Nutup</i>	: Istilah yang digunakan untuk menyebut akhir melodi dari permainan <i>rejung</i>
<i>Oasis</i>	: Sumber Ketenangan.
<i>Payung jurai</i>	: Raja atau pemimpin keluarga besar pada suku Semende.
<i>Pejadi</i>	: Orang tua
<i>Piol</i>	: Nama salah satu alat musik <i>rejung</i> berbentuk seperti biola pada suku Semende.
<i>Register</i>	: Tingkatan nada.
<i>Rejung</i>	: Istilah seniman daerah Semende, Pagaralam, dan Lahat, yaitu pantun yang disenandungkan Penembang.
<i>Rejung Setebak</i>	: Istilah format musik dalam bentuk ansambel di daerah Pulau Beringin.
<i>Repetisi</i>	: Teknik pengulangan dalam musik.
<i>Riang-riang</i>	: Sejenis buah-buahan asam)
<i>Sardudun</i>	: seni sastra tutur yang berisi pantun-pantun mengenai hukum adat istiadat —Suku Semende —
<i>Seirama</i>	: Kebersamaan yang hasilnya berupa sajian <i>rejung</i> yang harmoni oleh masyarakat adat suku Semende.
<i>Sekhai</i>	: Nama tumbuhan sejenis rempah-rempah.
<i>Sekhempak</i>	: Serentak.
<i>Ta'dut</i>	: seni sastra tutur berupa pantun-pantun yang isinya pesan-pesan keagamaan —agama Islam—
<i>Tabuan</i>	: Sejenis tawon tapi ia memiliki tubuh lebih besar.
<i>Tembang</i>	: Istilah seniman daerah Muare Kuang, yaitu pantun yang disenandungkan

- Tunggu Tubang* : Adat daerah Semende, yang memberikan kewenangan penuh kepada anak perempuan tertua untuk meneruskan harta peninggalan orang tua atau yang biasa disebut waris.
- Tungguan* : Tata cara hidup pada masyarakat suku *Semende*.
- Tupak* : Nama dari jenis buah-buahan
- Umak* : Petikan ibu jari yang memainkan pola bas di senar atas pada gitar tunggal.
- Unisono* : Permainan melodi dengan dua alat musik atau lebih dengan nada melodi yang dimainkan memiliki kesamaan.
- Wak (Payung Jurai)* : Kakak laki-laki dari ibuk atau pemimpin dari satu keluarga besar.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Gambar Lokasi Penelitian di Kecamatan Pulau Beringin



Lampiran 2. Gambar Proses Wawancara dengan Pemain *Rejung*



Lampiran 3. Gambar Seniman *Rejung* pada acara pernikahan



Lampiran 3. Gambar Pelaku *Sardudun*



Lampiran 4. Gambar Pelaku *Ta'dud*

